sastra

№3 – Th. II – 1962

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Orang Ngomong Andjing Nggonggong

Oleh:
HARTOWARDOJO S. HARIJADI

SASTRA Indonesia menghadapi suatu dilemma: meminta karangan sebanjak-banjaknja ataukah meminta karangan-karangan jang bermutu. Meminta karangan sebanjak-banjaknja berarti membiarkan penjaringan itu terdjadi dengan sendirinja, jang baik akan tahan pukulan waktu, jang kurang akan tersisih sendirinja. Pendapat demikian ini pasti melupakan suatu hal, jaitu tingkat selera jang dimiliki oleh sebagian besar chalajak pembatja dinegeri kita dewasa ini, jang terbajang pada tjetakulang jang dilakukan oleh Balai Pustaka dan sedikitnja djumlah penerbitan baru jang seleranja sesuai dengan pertumbuhan djaman. Diluar Balai Pustaka keadaannja djuga tidak membajangkan harapan. Adakalanja suatu penerbit mau menerbitkan suatu naskah hanja karena pengarangnja sudah pernah mendapat Hadiah Sastra tanpa ada pengertian, bahwa Djuri Hadiah Sastra sifatnja ialah harus mengeluarkan putusan agar hadiah itu dapat diberikan habis, djadi sesungguhnja tidak mungkin ada suatu hadiah jang terlowong. Dan lagi biasanja hadiah itu diberikan berdasarkan pertimbangan oportunita, artinja karena bahan jang dipertimbangkan terbatas maka hadiah diberikan berdasar apa jang ada. Oleh karena itu sikap penerbit seperti disebutkan diatas bukannja merangsang pengarang-pengarang jang baik jang belum mendapat kesempatan untuk menerbitkan naskahnja, tapi djustru mendesak mereka itu untuk sama sekali tidak mendapat lapangan bagi karja-karjanja.

Meminta karangan-karangan bermutu adalah suatu hal jang berat. Terutama sebab permintaan itu mengandung suatu pengertian, bahwa pengarang-pengarang sendiri harus sudah dapat menilai karjanja sendiri kepada redaksi sesuatu penerbitan. Hal jang demikian ini hanja mempunjai kemungkinan jang ketjil sekali, mengingat rasa tidak senang jang timbul misalnja manakala ada suatu nada mineur jang diterimanja atau jang ditudjukan kepada suatu angkatan dimana dirinja dapat digolongkan kedalamnja. Terhadap penggunaan kata 'remadja' sadja misalnja sudah timbul suatu prasangka sambil melupakan, bahwa kata itu dibidang politik djustru mempunjai nilai jang penuh harapan.

Harus diakui, bahwa seni memberikan nilai jang lain terhadap setiap kata dan istilah, terutama karena seni sesungguhnja mempunjai kematangan djiwa sebagai suatu sjarat utama. Penilaian seni bersifat mutlak, tak dapat diulur seperti karet, ketjuali dalam hal² jang dimaksud sebagai pendidikan, pemupukan dan pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Dilemma ini mempunjai banjak segi jang tali-menali dan sukar dapat dipahami mana udjung mana pangkalnja. Jang orang tahu ialah, bahwa mereka tidak ingin adanja suatu kehampaan dilangit sastra Indonesia.

Madjalah „Sastra" adalah ahliwaris dari „Kisah" melalui „Tjerita". Dengan sendirinja madjalah ini menerima tradisi jang dimulai oleh neneknja, jaitu pemuatan Sorotan Sastra. Apakah maksud dan tudjuan daripada Sorotan Sastra? H.B. Jassin memberikan kata 'analisa' sebagai sinonim bagi 'sorotan'. Analisa tidak lain adalah kupasan dan kupasan belum berarti penilaian. Tegasnja analisa belum mempunjai fungsi sebagai kritik sastra.

Apakah penafsiran ini benar?

Djika diteliti lebih dalam lagi ternjata bahwa dalam Kata Pengantar kumpulan sorotannja H.B. Jassin memberikan definisinja, jaitu: menundjukkan dimana letak kwalitet suatu karangan diukur menurut isinja, bahasanja, gajanja, komposisinja dan lain sebagainja, supaja terlatih daja kritis pembatja dan para pengarang mengelakkan kekurangan² jang mungkin dengan tidak insjaf dilakukannja, mempertadjam **tjitarasanja dalam mengarang.** *

Kalau disimpulkan, sorotan mempunjai tudjuan **menilai** dan **mendidik**, jaitu menilai mutu suatu karangan jang **bersifat sastra** dan mendidik pembatja agar memiliki **selera sastra** dan mendidik pengarang bagaimana seharusnja dia mengarang.

Akan tetapi achir² ini rupanja maksud dan tudjuan sorotan telah diperluas dengan memberikan tempat latihan kepada kalangan jang agak luas untuk menundjukkan sampai dimana sudah terdidik. Bagaimana prosedurnja? Menurut apa jang saja dengar, sedjumlah karangan jang akan diterbitkan dalam nomor berikutnja telah diserahkan kepada seseorang untuk dipilih tjerita mana jang akan disoroti. *) Konsekwensinja, redaksi berkewadjiban memuat sorotan itu meskipun misalnja pemilihan tjerita jang disoroti tidak menundjukkan adanja selera jang baik atapun sorotan itu sendiri bukan sorotan jang berhasil. *). Saja katakan begini karena pada hakekatnja pemilihan tjerita jang tepat untuk disoroti baru dilakukan setjara berhasil oleh Boen S. Oemarjati. Walaupun dalam hal ini saja rada² sangsi djuga mengingat penutup sorotannja jang berbunji: Dari tangan Iwan sebetulnja kita mengharapkan sebuah tjerpen jang lebih bisa bertanggung-djawab dan dipertanggungdjawabkan daripada

AJIP ROSIDI
jang kini dikabarkan sedang bertekun menjusun antalozi "PUISI INDONESIA".

ini. Saja rada² sangsi, djangan² pemilihannja se-mata² disandarkan atas djaminan jang diberikan oleh nama Iwan Simatupang.

Hanja djika dikadji lebih dalam sebenarnja kesangsian itu harus saja hilangkan. Sebab, kata penutup itu ditulis karena adanja salahtanggapan terhadap tjerita pendek Iwan Simatupang. Dia sudah memberikan petundjuk bahwa sesungguhnja dia mempunjai apresiasi sastra ternjata dari : (1) selera sastra dan kritik dalam pemilihan karja jang akan disoroti ; (2) peletakan dasar-pegangan jang hendak digunakan untuk menilai ; (3) pembuka-kata jang penuh kesadaran akan arti tjerita pendek sehingga dengan demikian mendjadi lelutjonlah segala sorotan jang telah pernah dimuat dalam madjalah "Sastra".

Dalam kutipan diatas tentang definisi jang diberikan H.B. Jassin terhadap kata 'sorotan' ada disebutkannja unsur² sastra jang harus didjadikan dasar-pegangan untuk menamakan sesuatu karangan setidak-tidaknja sudah dapat dikatakan berhasil agar dapat disoroti. Apa jang dikemukakannja sudah djauh lebih terperintji, karena kalau disimpulkan unsur elementer hanja ada tiga, jaitu : madi, plot dan gajabahasa. Madi menundjuk kepada isi, plot menundjuk kepada komposisi dan penjelesaian problematik jang dikemukakan oleh madi, sedang gajabahasa sudah menundjuk kepada bahasa dan gajanja. Perintjian masih dapat diperluas dengan pembatasan pengertian kepada komposisi, pengolahan, penjelesaian dan seterusnja. Tiga unsur elementer ini harus dipenuhi dahulu sebelum orang dapat melangkah lebih djauh kepada penilaian dapat-tidaknja dimuat, lantas lajak-tidaknja disoroti, baru peletakan dasar ukuran untuk menjorotinja.

Boen S. Oemarjati memberikan tiga patokan bagi sorotannja: pentjeritaan, logika dan moral. Kena atau tidak tanggapannja tentang tjerita pendek Iwan Simatupang tidak akan dipersoalkan disini. Jang menarik ialah patokan jang diberikannja. Patokan pertama menundjukkan, bahwa ia hendak menilai tjerita pendek itu sebagai hasil sastra dari sudut sastra dan tidak akan memasukkan unsur² bukan sastra kedalam ukurannja. Suatu karja sastra memang mempunjai banjak fungsi. Fungsi historis sastra ialah memberikan gambaran tentang semangat djaman jang terbajang didalam karja sastra itu, jaitu djaman diterbitkannja atau djaman jang dikisahkan didalamnja. Fungsi sosiologis seperti telah ditundjukkan H.B. Jassin dalam sorotannja terhadap tjerita pendek Idrus Ismail dalam "Sastra" no. 1, meskipun sekali lagi perlu saja tjatat bahwa H.B. Jassin terlalu mengutamakan fungsi sosiologis itu sehingga ia melupakan fungsinja sebagai karja sastra. Fungsi hukum, fungsi ekonomi dan sebagainja masih dapat diselidiki lebih djauh, jang semuanja itu sesungguhnja berada diluar bidang kritk sastra. Patokan kedua dan ketiga adalah akibat semata-mata daripada patokan pertama, jaitu pelandjutan dari kesimpulan bahwa tjerita Iwan pantas dibitjarakan lebih djauh, karena itu memerlukan ukuran-nilai jang lain selain ukuran-nilai elementer.

Sekarang timbul pertanjaan : Siapa jang berhak menulis sorotan ? Sorotan dalam arti kritik sastra tentu.

Djawab saja : Saban orang ! Orang jang bagaimana ? Orang jang mempunjai apresiasi sastra ! Mengapa mesti mempunjai apresiasi sastra ?

Tidak saban orang jang bisa menulis dapat menulis kritik sastra. Dan tidak saban orang jang dapat menghasilkan karja sastra dapat menulis kritik sastra. Disini kembali lagi kita kepada dilemma sastra Indonesia jang disebut diatas. Seorang pengarang mungkin sekali tidak merasa puas dengan satu pengolahan sadja terhadap madi jang sama. Perhatikan misalnja Trisnojuwono, Sitor Situmorang dan Ajip Rosidi. Trisnojuwono tak habis-habisnja memakai perang dan perdjuangan sebagai madi, Sitor terus-menerus mendjadikan keisengan sebagai madi pokok dan Ajip Rosidi perkembangan djiwanja sendiri jang dipertalikannja dengan unsur² libido. Sudah tentu tidak semua pengolahan merupakan pengolahan jang berhasil. Pengolahan jang berhasil berarti pengolahan jang selesai, tidak ada persoalan lagi, dan karenanja terdapat pergantian madi. Pengolahan berulang-ulang mungkin karena rasa tak puas, djadi ada kritik terhadap pengolahan sebelumnja. Mungkin karena beranggapan seginja terlalu banjak untuk dapat ditjakup dalam satu pengolahan. Mungkin djuga karena dia sendirinja belum dapat membuat perhitungan habis-habisan terhadap madi itu.

Ada pengarang jang karena merasa belum selesai dengan pengolahannja dalam waktu jang lama tidak tampak namanja dilangit sastra. Adakah dia mandul ?

Pertama-tama harus ditegaskan, bahwa kata 'mandul' disini keliru dipakai. Seorang pengarang jang mandul adalah pengarang jang belum pernah berhasil dalam mengarang, djika sudah ada satu sadja karangannja jang dapat diterima oleh chalajak sastra, seperti djuga dengan perempuan jang sudah dapat melahirkan seorang anak, pastilah dia bukan pengarang jang mandul. Emily Brontë seumurnja hanja menghasilkan sebuah roman, Wuthering Heights. Kakaknja, Charlotte Brontë jang menghasilkan empat buah roman, tapi hanja menuntut gelar novelis semata-mata untuk karjanja jang pertama, Jane Eyre. Karjanja jang lain,

meskipun diakui orang karja jang tjukup besar, tidak dihitungnja. Dan bagaimanakah dengan penjair jang seumurnja hanja menghasilkan satu puisi ? Kwantita tidak mendjamin kwalita dan kwalita tidak ditentukan oleh kwantita.

H.B. Jassin pernah menulis tjerita pendek jang dia sendiri tidak berani mempertanggung-djawabkannja. Namun, untuk beberapa waktu jang lama ia diakui sebagai kritikus sastra jang berwewenang. Saja katakan 'untuk beberapa waktu jang lama', karena kemudian **banjak pengarang jang mulai kritis terhadap** kritik² Jassin sendiri. Dan serangan² terhadapnja memang mempunjai banjak alasan : (1) memang semendjak dia mengindjakkan kakinja digedung perguruan tinggi ada ketjenderungan padanja untuk mentjari nilai ilmiah pada setiap karja sastra, sehingga kadang² ia meleset dalam penilaiannja karena mengutamakan penilaian ilmiah dan fungsi ilmiah sastra daripada me nilai sastra sebagai karja seni dan dalam fungsinja sebagai seni ; (2) karena djulukan Paus jang diberikan oleh Gajus Siagian, maka banjak jang berusaha menjerangnja semata-mata agar dapat dipandang sebagai orang jang sedjadjar dengan Jassin ; (3) Jassin adalah manusia djuga jang suka berbuat chilaf dan dipengaruhi oleh perasaannja sendiri, sehingga kadang² penilaiannja dipengaruhi oleh adanja pergaulan antara dia dengan pengarang tjerita jang disorotinja.

Djadi, meskipun Jassin 'tidak-pernah' menulis tjerita pendek dalam arti tidak berani mempertanggungdjawabkan, dia diakui sebagai kritikus sastra. Boen S. Oemarjati sepandjang jang saja ketahui hanja gemar membatja dan belum menghasilkan suatu karja sastra selain sorotannja itu. Namun dia mempunjai apresiasi seni. Penulis sorotan² jang lain sebelum dia adalah penulis² tjerita pendek, tapi sorotan dan pemilihannja adalah suatu kegagalan selera. Menulis kritik memang tidak ada jang melarang, pemuatannja terserah kepada redaksi jang bersangkutan, hanja apakah kritiknja diterima orang banjak dan mendapat sambutan jang lajak atau mendjadi bahan tertawaan adalah soal lain.

Masih ada satu soal lagi jang hendak saja bitjarakan dalam hubungan dengan dilemma ini, jaitu soal kesederhanaan. Jassin memberi nama pada gaja jang dipakai Idrus ('Aki') sebagai 'Kesederhanaan Baru'. Sudah itu Albert Camus dengan bukunja L'étranger bertjerita dalam tjara jang sangat sederhana. Kesederhanaan ini lama² mendjadi populer hingga menimbulkan pengertian jang salah, seolah-olah kesederhanaan merupakan salah satu unsur sastra modern. Banjak redaksi jang menulis tentang kesederhanaan, bahkan ada seorang redaktur sastra suatu madjalah telah memuat sebuah sadjak — jang notabene ditudjukan kepadanja — dengan alasan, bahwa sadjak itu menarik baginja karena kesederhanaannja dan ia lupa bitjara tentang berhasil tidaknja sadjak itu sebagai puisi.

Obskuransi ini perlu diluruskan kembali.

Kesederhanaan Baru pada Idrus adalah sama dengan ekspresionisme pada sadjak² Chairil Anwar, dengan penilaian jang teliti terhadap kata² jang akan digunakan dan dibatasi chusus dan pada kata² dan tatakalimat jang dengan serta-merta dapat memberikan gambaran jang dikehendakinja. Kesederhanaan pentjeritaan Albert Camus adalah kesederhanaan karena kematangan djiwa jang mendukungnja, sehingga bentuk jang lain djustru akan merusak suasana jang hendak ditimbulkannja. Ini dapat dibuktikan La Peste berupa kronik jang disusun Camus dalam komposisi jang lebih berbelit-belit, sehingga sukar untuk dikatakan sederhana. ⁂

***) Pemilihan tjeritera tetap dilakukan oleh Redaksi. Baru kemudian diserahkan untuk disorot. Djadi nilai tjerita jang dimuat selalu tanggung djawab Redaksi. Demikianpun Sorotan dinilai sebagai Sorotan oleh Redaksi sebelum dimuat. Sorotan jang ternjata tidak memenuhi sjarat tidak dimuat.**

REDAKSI

madjalah

„WANITA"

Adalah madjalah jang diselenggarakan oleh wanita, tapi diperuntukkan anda se keluarga! Dari tangan wanita, maka mendjelmalah madjalah jang segar dan bermutu. Antara lain, setiap terbit memuat:
kesehatan (karangan para sardjana jang sangat penting untuk rumah tangga, anak2 dll.) pendidikan, soal-soal jang segar dari luar negeri, kegiatan wanita, tata sibuk wanita mode tjerpen segar menarik, terdjemahan tjerpen, dan tjerpen bersambung, serta lain2 karangan jang uniek. Dan akan anda dapati ruangan jang sangat digemari: NENEK HAJATI Ruangan ini spesifiek disadjikan chusus untuk membatja madjalah "WANITA".

Terbit duakali sebulan, dengan harga langganan tjuma:

Rp. 47,— tiga bulan (dalam Djawa)
Rp. 53,— tiga bulan (luar Djawa)

Harga etjeran:

Rp. 8,— satu expl. (dalam Djawa)
Rp. 9,— satu expl. (luar Djawa)

Tjatatkan nama saudara sekarang djuga pada:

Tata Usaha Madjalah "WANITA"
Djl. Tjemara 6 Pav.
Telf. G. 4573 — DJAKARTA

HANJA MELAJANI LANGGANAN BARU JANG MEMBAJAR LEBIH DAHULU